

**HUBUNGAN ANTARA *SPIRITUAL WELL-BEING* DENGAN PERILAKU
DELINKUENSI REMAJA PADA SISWA SMK X DI MAGELANG**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh:

Muhamad Wahyu Bahri
2000013283

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD
DAHLAN
YOGYAKARTA
2024**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA SPIRITUAL WELL-BEING DENGAN PERILAKU DELINKUENSI REMAJA PADA SISWA SMK X DI MAGELANG

Yang disusun oleh:

Muhamad Wahyu Bahri
2000013283

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada tanggal

26 Februari 2024

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

15 Maret 2024

Pembimbing,



Triantoro Safaria, S.Psi., M.Si., Ph.D.

HUBUNGAN ANTARA SPIRITUAL WELL-BEING DENGAN PERILAKU DELINKUENSI REMAJA PADA SISWA SMK X DI MAGELANG

Muhamad Wahyu Bahri¹, Triantoro Safaria²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No. 9 Yogyakarta 55166

¹wahyubahri136@gmail.com

²triantoro.safaria@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk melakukan pengujian hubungan antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi remaja pada siswa SMK X di Magelang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 200 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif yang menggunakan dua skala, yaitu skala perilaku delinkuensi dan skala *spiritual well-being*. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis korelasi *spearman rho*. Hasil pada penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *spiritual well-being* dengan perilaku yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,227 dengan Sig. (p) sebesar 0,001 ($p < 0,01$). Hasil menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi pada remaja. Sumbangan efektif *spiritual well-being* terhadap perilaku delinkuensi sebesar 5,2%.

Kata kunci: *spiritual well-being*, perilaku delinkuensi, remaja

THE CORRELATION BETWEEN SPIRITUAL WELL-BEING AND ADOLESCENT DELINQUENCY BEHAVIOR AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS X IN MAGELANG

Muhamad Wahyu Bahri¹, Triantoro Safaria²

Faculty of Psychology Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No. 9 Yogyakarta 55166

¹wahyubahri136@gmail.com

²triantoro.safaria@psy.uad.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the relationship between spiritual well-being and adolescent delinquent behavior in students of SMK X in Magelang. The sample in this study amounted to 200 students. This study was conducted using quantitative methods using two scales, namely the delinquent behavior scale and the spiritual well-being scale. The data analysis technique used was Spearman Rho correlation analysis technique. The result of this study is that there is a very significant negative relationship between spiritual well-being and behavior which shows a correlation coefficient value of -0.227 with Sig. (p) of 0.001 ($p < 0.01$). The results show that the hypothesis is accepted. The conclusion in this study is that there is a very significant negative relationship between spiritual well-being and delinquent behavior in adolescents. The effective contribution of spiritual well-being to delinquent behavior is 5.2%.

Key words: spiritual well-being, delinquent behavior, teenagers

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa pergantian dari anak-anak ke dewasa dengan ciri-ciri adanya pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis (Hidayati,2016). Menurut Hurlock (1991) remaja mengalami beberapa perubahan antara lain emosi yang mulai meninggi, perubahan bentuk tubuh, perubahan minat serta peran yang diharapkan di masyarakat, perubahan akan keyakinan terhadap suatu nilai, dan sebagian remaja mengalami perubahan sikap yang cenderung ambivalen. Perubahan sikap ambivalen ini menyebabkan kebanyakan remaja terlibat dalam perilaku delinkuensi.

Perilaku yang jahat, nakal, kriminal, melanggar aturan, membuat ribut, mengacau, meneror, durjana merupakan defnisi dari *delinquent* (Nurjan, 2019). Secara garis besar delinkuensi remaja merupakan perilaku anti sosial yang melanggar norma serta nilai sosial (Gyansah *et al.*, 2015). Dan perilaku ini dianggap sebagai gejala patologis secara sosial (Syahadat, 2019).

Saat ini perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh para remaja telah terjadi di berbagai tempat tak terkecuali di sekolah. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada siswa SMK X di Magelang pada tanggal 7 November 2023 dan didapatkan informasi bahwa berdasarkan indikator-indikator perilaku delinkuensi menurut Pechorro *et al.* (2019) terdapat lima siswa yang tergolong memiliki indikator perilaku delinkuensi. Kebanyakan dari mereka pernah merusak meja atau kursi, berkelahi di kelas dan merokok di area sekolah. Mereka merasa ketika berperilaku

kenakalan tidak dapat merasakan kenikmatan dalam beribadah, justru cenderung lebih mudah berperilaku nakal daripada beribadah. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka masih belum bisa mengendalikan perilaku delinkuensi mereka.

Pechorro (2019) menjelaskan delinkuensi remaja merupakan perilaku yang dapat menyebabkan kerugian sehingga termasuk perilaku kejahatan dalam hukum pidana. Menurut Pechorro et al. (2019) terdapat indikator perilaku delinkuensi yaitu pencurian dan perampokan, adanya pelanggaran dengan menggunakan kendaraan bermotor, adanya pelanggaran terkait narkoba, adanya perilaku menyerang, melakukan vandalisme, melakukan pelanggaran sekolah, melakukan kekacauan di masyarakat

Perilaku delinkuensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *spiritual well-being*. Ghadampoor et al. (2019) menemukan bahwa remaja yang berperilaku delinkuen memiliki tingkat *spiritual well-being* rendah. *Spiritual well-being* bermanfaat untuk mengendalikan perilaku ambivalen remaja karena seorang remaja dengan *spiritual well-being* yang baik akan menjalankan perintah agama dan akan berperilaku baik, karena pada dasarnya agama memberikan pengajaran baik yang dapat diterima baik oleh masyarakat (Nafisa & Savira, 2021). Tanpa adanya *spiritual well-being* yang baik maka seseorang tidak mampu mencegah dari penyimpangan dan perilaku delinkuensi (Mapels, 2002).

Ellison (1983) menjelaskan *spiritual well-being* merupakan kondisi seseorang yang mampu memberikan afirmasi kepada dirinya karena telah memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas, serta lingkungan. Aspek *spiritual well-being* menurut Ellison (1983) terdiri dari 2 kategori yaitu yang pertama aspek vertikal vertikal (*religious well-being*) yang merupakan elemen transendental yang berisikan kesejahteraan seseorang melalui hubungannya dengan Tuhan. , yang kedua aspek horizontal (*eksistensial well-being*) yang merupakan elemen yang berasal dari hasil elemen vertikal, dimana elemen ini mengacu pada kesejahteraan seseorang melalui hubungan dengan individu atau orang lain.

Aspek horizontal (*eksistensial well-being*) berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan *spiritual well-being* yang baik akan mempunyai hubungan baik pula dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain serta lingkungan (Tumanggor 2019). Seorang remaja dengan *spiritual well-being* buruk maka akan buruk pula hubungannya dengan orang lain, lingkungan, dan Tuhan sehingga tidak menghiraukan akan perilakunya dan dapat menjadikan potensi untuk berperilaku delinkuensi.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Ghadampoor et al (2019) yang menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat *spiritual well-being* yang rendah akan menyebabkan seorang remaja berperilaku yang melanggar norma atau berperilaku delinkuensi. Selain itu ada variabel lain yang menyebabkan seseorang berperilaku delinkuensi, penelitian oleh

Cochran, Wood, & Arnelklev (1994) menjelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki kepekaan terhadap spiritual maka akan cenderung menunjukkan perilaku beresiko dan terlibat dalam perilaku kriminal atau delinkuensi.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi pada remaja. Berdasarkan tujuan tersebut, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi pada remaja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif menggunakan dua skala. Skala delinkuensi dengan 13 aitem dan *spiritual well-being* dengan 15 aitem. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK X di Magelang dengan subjek penelitian berjumlah 200 siswa yang terdiri dari siswa siswi kelas 11. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis korelasi *spearman rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara hubungan antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi

pada remaja Berdasarkan hasil analisis terhadap hipotesis penelitian ini, maka diperoleh:

Tabel 1
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Correlation coefficient	Taraf Signifikansi
<i>spiritual well-being</i> dengan perilaku delinkuensi	-0,227	0,001

Berdasarkan dari hasil analisis uji hipotesis diketahui bahwa perilaku delinkuensi dengan *spiritual well-being* mempunyai nilai signifikansi (p) sebesar 0,001 ($p < 0,01$) atau hipotesis diterima dan mempunyai angka koefisien korelasi sebesar -0,227 yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi. Semakin tinggi *spiritual well-being* maka semakin rendah perilaku delinkuensi dan semakin rendah *spiritual well-being* maka semakin tinggi perilaku delinkuensi

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ghadampoor et al (2019) yang menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat *spiritual well-being* yang rendah akan menyebabkan seorang remaja berperilaku yang melanggar norma atau berperilaku delinkuensi. Selain itu ada variabel lain yang menyebabkan seseorang berperilaku delinkuensi, penelitian oleh Cochran, Wood, & Arnelklev (1994) menjelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki kepekaan terhadap

spiritual maka akan cenderung menunjukkan perilaku beresiko dan terlibat dalam perilaku kriminal atau delinkuensi.

Seseorang yang berperilaku delinkuensi berarti mereka tidak memiliki *spiritual well-being* yang baik karena mereka tidak memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan (*religius well-being*) serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain atau lingkungan (*eksistensial well-being*).

Spiritual well-being tercipta dari keimanan yang kuat dan akhlak yang baik (Keshavarzi dan Ali , 2019). Seseorang yang berperilaku delinkuensi merupakan hasil dari ketidakmampuan seseorang untuk mengadopsi standar sosial, dan standar moral (Batool *et al.*, 2014). Hal ini dikarenakan seseorang dengan perilaku delinkuensi tidak menginternalisasikan nilai-nilai agama pada dirinya. Gulo (1982: 128) mengemukakan bahwa pengertian internalisasi merupakan penyatuan nilai, ide atau praktek dari orang lain ke dalam pikiran atau kepribadian seseorang yang dijadikan patokan sebagai bagian dari dirinya sendiri. Nilai-nilai agama inilah yang menjadikan patokan dia berperilaku, sehingga mustahil seseorang yang berpegangan teguh terhadap agama akan berperilaku delinkuensi karena pada dasarnya agama memberikan pengajaran baik yang dapat diterima baik oleh masyarakat (Nafisa & Savira, 2021).

Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang berperilaku delinkuensi maka mereka tidak berakhlak baik, dan akhlak baik ini

merupakan bagian dari aspek *spiritual well-being* yaitu (*eksistensial well-being*) yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu menginternalisasikan nilai agama pada dirinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *spiritual well-being* memberikan sumbangan sebesar 5,2% terhadap perilaku delinkuensi remaja. Artinya masih ada 94,8% sumbangan perilaku delinkuensi dari variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan pengkategorisasian perilaku delinkuensi data responden menunjukkan 0 siswa (0%) memiliki perilaku delinkuensi yang sangat rendah, 73 siswa (36,5%) yang memiliki perilaku delinkuensi rendah, 67 siswa (33,5%) yang memiliki perilaku delinkuensi sedang, 43 siswa (21,5%) yang memiliki perilaku delinkuensi tinggi dan 17 siswa (8,5%) yang memiliki perilaku delinkuensi yang sangat tinggi. Sedangkan kategorisasi *spiritual well-being* data responden menunjukkan 15 siswa (7,5%) dengan *spiritual well-being* yang sangat rendah, 45 siswa (22,5%) dengan *spiritual well-being* yang rendah, 76 siswa (38%) dengan *spiritual well-being* yang sedang, 64 siswa (32%) dengan *spiritual well-being* yang tinggi dan 0 siswa (0%) dengan *spiritual well-being* yang sangat tinggi. Disini dapat dilihat bahwasanya 17 responden termasuk kedalam perilaku delinkuensi sangat tinggi dan tidak ada yang masuk kedalam perilaku yang sangat rendah, sebaliknya terdapat 15 responden termasuk kedalam kategorisasi *spiritual*

well-being yang sangat rendah dan tidak ada kategorisasi *spiritual well-being* yang sangat tinggi.

Hasil yang didapatkan dapat dikaitkan dengan data dilapangan bahwasanya kebanyakan responden merasa bahwa Tuhan tidak peduli dengan aktivitas mereka, mereka merasa tidak memiliki masa depan, serta merasa tidak mendapatkan kekuatan dan dukungan dari Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki tingkat *spiritual well-being* yang kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, disadari bahwa masih belum sempurna serta masih banyak kekurangan sehingga bagi peneliti-peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitiannya, Dalam hal ini keterbatasan diantaranya adalah peneliti hanya menggunakan desain cross sectional yang hanya mempelajari dinamika korelasional, sehingga disarankan penelitian lebih lanjut dapat menggunakan desain longitudinal dan eksperimental. Lalu penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena penelitian ini hanya di fokuskan pada sekolah X di Magelang sehingga peneliti lebih lanjut dapat menggunakan sampel yang lebih luas.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh kesimpulan yaitu terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi. Semakin tinggi *spiritual well-being* maka semakin rendah perilaku

delinkuensi sebaliknya semakin rendah *spiritual well-being* maka semakin tinggi perilaku delinkuensi.. Hasil variabel *spiritual well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 5,2% terhadap perilaku delinkuensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait hubungan antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi remaja, maka peneliti dapat memberikan saran agar Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan dasar masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali tentang *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi. Peneliti selanjutnya dapat memperhatikan adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku delinkuensi seperti kontrol diri, lembaga pendidikan, pemberian kasih sayang dari keluarga dan faktor yang lainnya. Kemudian, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan serta dapat menggunakan desain penelitian lain seperti eksperimental atau longitudinal.

Selanjutnya penelitian ini dapat digunakan para orang tua dan lembaga sekolah SMK X di Magelang sebagai acuan untuk membimbing anak serta siswanya agar dapat mengurangi perilaku delinkuensi dengan memberikan penambahan nilai-nilai agama, pengajaran norma sosial, konseling terhadap pelaku delinkuensi. Kemudian penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi para siswa di SMK X di Magelang untuk mengurangi perilaku delinkuensi karena masih terdapat beberapa siswa yang berperilaku delinkuensi yang sangat tinggi. Para siswa dapat

mengurangi delinkuensi dengan meningkatkan *spiritual well-being* seperti mengaji, berdzikir, berperilaku baik ke sesama teman, orang tua, maupun masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Batool, N., Tahir, S., & Riaz, M. N. (2014). Quality of life spiritual wellness and delinquent tendencies among adolescents. *Pakistan Business Review*, 16(2), 204-218.
- Cochran, J., Wood, P., & Arneklev, B. (1994). Is the religiosity-delinquency relationship spurious a test of arousal and social-control theories. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 31, 92–123.
- Ellison, C. W. (1983). Spiritual well-being: Conceptualization and measurement. *Journal of psychology and theology*, 11(4), 330-338
- Ghadampoor, E., Mirdrikvand, F., & Moradizadeh, S. (2019). Comparing spiritual intelligence, spiritual well-being and social support in delinquent and normal teenagers. *Islam And Health Journal*, 4(2), 14-24.
- Gulo, D. (1982). *Kamus Psychology*. Tonis.
- Gyansah, S.T., Rejoice, S., & Gabriel, E. (2015). Child delinquency and pupils' academic performance in fumesua municipal assembly primary school in the Ejisujuben Municipality, Ashanti Region, Ghana. *Journal of Education and Practice*, 6(2), 12-16.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 31-36.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Keshavarzi, H., & Ali, B. (2019). Islamic perspectives on psychological and spiritual well-being and treatment. *Islamophobia and psychiatry: Recognition, prevention, and treatment*, 41-53.
- Mapels, M. (2002). Holistic adult development: A spiritual perspective. *Paper presented at convention of the Association for Counselor Education and Supervision TX*. 5(2), 122-125.
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 34-44

- Nurjan, S. (2019) *Perilaku delinkuensi remaja muslim*. Samudra Biru.
- Pechorro, P., Houghton, S., Simões, M. R., & Carroll, A. (2019). The adapted self-report delinquency scale for adolescents: Validity and reliability among Portuguese youths. *International Journal Of Offender Therapy And Comparative Criminology*, 63(6), 837-853.
- Syahadat, Y. M. (2019). Perilaku khas kenakalan remaja (juvenile delinquency) pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(2). 68-73.
- Tumanggor, R. O. (2019). Analisa konseptual model spiritual well-being menurut Ellison dan Fisher. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 43-53.